

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Gereja sebagai institusi yang mengemban tanggung jawab yang diberikan Allah, berperan penting dalam membentuk dan membina iman jemaat, terkhusus bagi generasi muda.¹ Generasi muda yang adalah masa kini dan masa depan dalam gereja.

Pemuda merupakan individu yang sedang berada dalam masa transisi, yaitu mereka tidak lagi dikategorikan sebagai anak-anak, namun juga belum sepenuhnya dewasa. Pada masa ini, mereka sementara berupaya membentuk jati diri, mencari pribadi, memilih nilai-nilai yang diyakini, dan berusaha mengambil tanggung jawab atas pilihannya. Pemuda tidak hanya dianggap sebagai penerus generasi, melainkan mereka memiliki potensi untuk membawa perubahan dan inovasi yang baru dalam gereja. Karena itu, masa transisi yang dialami oleh pemuda merupakan waktu yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai kekristenan sebagai pondasi iman mereka. Pendampingan yang tepat akan membantu pemuda untuk menemukan identitas Kristiani dan membangun komitmen iman sebagai gereja masa depan.

Gereja memiliki berbagai metode untuk memberikan pengajaran iman bagi anggota jemaatnya. Salah satunya adalah melalui katekisasi. Katekisasi hadir

¹ Uda Ginting dan Join, "Studi Perbandingan Antara Konsep Teologi Misi Yohannes Calvin Dan Konsep Teologi Misi Gereja Batak Karo Protestan," *Teologi*, 2012, https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/2968/5/T1_712005051_BAB IV.pdf.

sebagai salah satu proses pengajaran iman khususnya bagi pemuda sebagai pembinaan iman yang mendalam. Tujuannya untuk membantu peserta katekisasi bertumbuh dalam iman kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat serta terlibat aktif dalam pelayanan. Proses katekisasi membutuhkan keseriusan, sehingga bisa memberikan hasil yang baik bagi pertumbuhan spiritualitas.

Dewasa ini, banyak pemuda Kristen yang malas pergi ke gereja untuk bersekutu. Realitas ini terjadi di banyak jemaat, salah satunya di Jemaat Sarira. Fenomena ini bertolakbelakang dengan harapan gereja bagi kaum muda sebagai masa depan gereja. Kebanyakan pemuda yang tidak lagi aktif dalam persekutuan gereja di jemaat Saria adalah mereka yang telah mengikuti proses katekisasi. Beberapa pemuda yang telah mengikuti katekisasi hanya datang pada saat tertentu ketika membutuhkan pelayanan gereja (saat akan menerima pemberkatan perkawinan).

Fenomena ini tentu berbanding terbalik dengan tujuan katekisasi dan harapan bagi peserta katekisasi. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian pemuda belum memahami dan melihat katekisasi sebagai proses pendewasaan spritual yang berlangsung terus-menerus. Mereka lebih melihat katekisasi sebagai sebuah kewajiban atau ritus yang harus diikuti sebagai anggota jemaat.

Masalah tersebut menimbulkan pertanyaan mengapa banyak pemuda meninggalkan gereja pasca katekisasi? Apakah masalah ini disebabkan oleh proses katekisasi yang masih belum efektif ataukah pemuda yang mengikuti proses katekisasi belum memahami hakikat dan implikasi dari ajaran yang diterima selama proses katekisasi?

Dalam menjawab permasalahan di atas, penulis menggunakan perspektif Jhon Calvin tentang Gereja sebagai Ibu. Calvin menekankan bahwa gereja berfungsi sebagai ibu yang mengumpulkan dan memelihara anak-anak Allah, tidak hanya untuk memberikan perlindungan dan pelayanan pada tahap awal kehidupan iman, tetapi juga untuk membimbing anggota jemaat menuju kedewasaan iman.² Konsep teologi Calvin tentang Gereja sebagai Ibu dapat memberikan landasan teologis untuk merancang strategi pastoral yang berkelanjutan bagi pemuda untuk menjaga keterlibatan mereka di gereja pasca katekisasi. Gereja sebagai Ibu bertanggungjawab untuk terus merangkul, mendukung, dan melibatkan pemuda secara aktif dalam kehidupan serta pelayanan di gereja.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar masalah di atas, penulis melihat masalah utama yang terjadi, yaitu terdapat kesenjangan antara konsep Gereja Sebagai Ibu yang berperan untuk membimbing anggota jemaat sampai kepada kedewasaan iman, dan kecenderungan pemuda untuk meninggalkan persekutuan gereja setelah menyelesaikan katekisasi. Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka pertanyaan penelitian yang diajukan yaitu: Bagaimana konsep Gereja sebagai Ibu dalam teologi Jhon Calvin dapat diterapkan untuk meningkatkan keterlibatan pemuda pasca katekisasi?

² Jhon Calvin, "Calvin: Institutes Of the Cristian Religion 2," in 4, ed. Jhon Baillie, Jhon T Mcneill, and Henry P. Van Dusen (America: Westminster John Knox Press, 2006), 1012.

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini hanya akan difokuskan pada fenomena ketidak hadirannya pemuda dalam persekutuan pasca katekisasi di Gereja Toraja Jemaat Sarira, yang akan dianalisis berdasarkan perspektif Jhon Calvin tentang metafora Gereja sebagai Ibu.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis konsep teologi Jhon Calvin tentang Gereja Sebagai Ibu dan penerapannya di Gereja Toraja Jemaat Sarira untuk meningkatkan kehadiran pemuda pasca katekisasi.

1.5 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan untuk mencapai tujuan penelitian adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Teknik yang dilakukan, yaitu kajian pustaka (library research) untuk menganalisis konsep Gereja sebagai Ibu dengan menggunakan buku dan jurnal yang ada. Serta melakukan observasi dan wawancara kepada pemuda yang telah mengikuti proses katekisasi di Gereja Toraja jemaat Sarira.

1.5.1 Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan masalah yang ada, berikut ini beberapa teknik untuk mengumpulkan data dan informasi:

a) Observasi Lapangan

Observasi lapang dilakukan untuk mengamati fenomena-fenomena yang berkaitan dengan topik penelitian.

b) Wawancara

Wawancara adalah salah satu bentuk komunikasi lisan yang bertujuan untuk mendapatkan data atau informasi yang dapat dipertanggungjawabkan dalam penelitian. Dalam penelitian ini, penulis akan melakukan wawancara ke beberapa pemuda di GTSJ yang telah mengikuti katekisasi dan Majelis Gereja.

c) Narasumber

Narasumber memiliki peranan penting dalam sebuah penelitian lapangan. Narasumber memberikan perspektif dan pemahaman yang berkaitan dengan fenomena yang diteliti. Karena itu peneliti harus memilih narasumber yang memiliki pengetahuan, pemahaman, dan keterlibatan langsung terhadap masalah yang sedang diteliti, sehingga ditemukan informasi yang relevan.³

1.5.2 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk memeriksa dan menganalisis data secara sistematis yang diperoleh dari lapangan.⁴ Data yang diperoleh dari lapangan melalui wawancara maupun observasi akan dipilih untuk disusun sehingga mudah dipahami.

³ Ratnaningtyas Endah Marendah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. Nanda Saputra (Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021).

⁴ Qomaruddin and Halimah Sa'diyah, "Kajian Teoritis Tentang Teknik Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles Dan Huberman," *Journal of Management, Accounting and Administration* 1 (2024): 4, <https://pub.nuris.ac.id/journal/jomaa/article/view/93/20>.

1.5.2.1 Reduksi Data

Pada saat melakukan penelitian lapangan, peneliti memperoleh beberapa data. Karena itu, data yang telah diperoleh diuraikan dengan teliti. Peneliti melakukan proses reduksi data, yakni memilah data yang relevan sebagai bahan utama dalam penyusunan tulisan.

1.5.2.2 Penyajian Data

Data yang diperoleh dari lapangan disajikan secara keseluruhan untuk memperoleh gambaran umum.

1.5.2.3 Interpretasi data

Dalam menyusun hasil penelitian lapangan, interpretasi data diperlukan untuk memahami data yang telah diperoleh dan telah dianalisis.

1.6 Hipotesis

Konsep Jhon Calvin tentang Gereja sebagai Ibu dapat meningkatkan kehadiran pemuda di gereja pasca katekisasi. Banyak pemuda kurang aktif di gereja dan meninggalkan gereja pasca katekisasi karena mereka belum memahami dan melihat katekisasi sebagai sebuah proses pendewasaan spiritual dan gereja belum sepenuhnya menerapkan konsep Gereja sebagai Ibu.

1.7 Signifikansi Penelitian

1.7.1 Signifikansi Teoretis

Melalui karya ini, penulis berharap dapat memberikan kontribusi terhadap persepsi atau teori yang dapat menawarkan pemikiran baru dalam ranah akademis serta menambah referensi di perpustakaan Fakultas Teologi UKI Toraja.

1.7.2 Signifikansi Praktis

Penulis berharap karya tulis ini dapat memberikan pemahaman yang mendalam mengenai alasan di balik ketidakhadiran pemuda pasca katekisasi di GTJS dan dapat menjadi referensi bagi Jemaat Sarira untuk menyusun program yang relevan dan menarik bagi pemuda untuk meningkatkan partisipasi mereka dalam persekutuan di gereja.

1.8 Sistematika Penulisan

Dalam rangka memberikan gambaran yang jelas dalam penulisan ini, maka secara umum sistematika penulisan disusun sebagai berikut: Dalam BAB I Pendahuluan yang mencakup beberapa sub-bab, yaitu: latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, signifikansi penelitian, dan sistematika penulisan. BAB II terdiri dari lima sub-bab: yang pertama membahas pengertian gereja, yang kedua gereja sebagai ibu menurut Jhon Calvin, yang ketiga gereja sebagai ibu dalam gereja masa kini, yang keempat gereja sebagai ibu bagi pemuda, dan kelima definisi dan tujuan katekisasi. BAB III terdiri dari tiga sub-bab, yaitu: gambaran umum lokasi penelitian, katekisasi dalam konteks gereja Toraja, dan problematika keterlibatan pemuda pasca katekisasi. BAB IV membahas beberapa sub-bab, yaitu: Implementasi Gereja Sebagai Ibu Bagi Pemuda Pasca Katekisasi, fungsi gereja sebagai ibu, peran katekisasi bagi pemuda, dan pendekatan gereja sebagai ibu untuk meningkatkan keterlibatan pemuda pasca katekisasi. BAB V sebagai Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.